

PENGUATAN LITERASI MELALUI PENGAJARAN MENULIS PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

oleh

I Nengah Suandi

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: nengah_suandi@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan (1) menjelaskan mengapa upaya penguatan literasi dilakukan melalui pengajaran menulis dan (2) menjelaskan bagaimana pelaksanaan pengajaran menulis tersebut dalam upaya mewujudkan penguatan literasi. Artikel ini berupa hasil kajian pustaka. Karena itu, data atau materi tulisan dikumpulkan dari sejumlah pustaka seperti tercantum pada bagian daftar pustaka. Data tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, ada dua pertimbangan mengapa upaya penguatan literasi dilakukan melalui pengajaran menulis pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. (1) literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. (2) menulis merupakan puncak keterampilan berbahasa. *Kedua* pelaksanaan pengajaran menulis dalam upaya mewujudkan penguatan literasi dipilih tiga buah pendekatan, yaitu pendekatan proses, pendekatan pola, dan pendekatan integratif. Dengan pendekatan proses, dosen sepatutnya memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa menulis merupakan sebuah proses yang pada garis besarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dengan pendekatan pola, mahasiswa diajak menganalisis pola wacana yang sudah ada lalu menuangkannya ke dalam suatu kerangka tulisan. Dengan pendekatan integratif, pengajaran menulis hendaknya dilakukan melalui perpaduan keterampilan menulis dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan faktor kebahasaan yang meliputi gramatika, leksikon, dan ejaan.

Kata Kunci: *Penguatan Literasi, Pendekatan Pengajaran Menulis*

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan literasi merupakan hal yang mendasar bagi perkembangan seseorang (Durriyah dan Zuhdi, 2018). Menurut Spires & Bartlett (2012), kemampuan literasi sangat penting bagi seseorang untuk menjadikannya lebih maju secara akademis dan profesional. Orang-orang yang memiliki keterampilan literasi lebih, memungkinkan untuk mengeksplorasi dan mencapai potensi mereka (UNESCO, 2006). Sadar akan pentingnya literasi itu, perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam mewujudkan lulusan yang literat melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Sebagai calon sarjana, mahasiswa mau tidak mau akan terjun di masyarakat dan turut serta

membangun budaya literasi. Partisipasi mahasiswa sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat memang sangat dibutuhkan dalam membangun literasi. Oleh karena itu, penguatan literasi bagi mahasiswa perguruan tinggi juga sangat penting dilakukan. Salah satunya adalah melalui pengajaran menulis.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia menempati [ranking](#) ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 (Utami. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>). Senada dengan hal di atas, Alwasilah (2003) mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang kelabakan ketika menulis skripsi, tesis, atau disertasi bahkan tidak sedikit di antara mereka yang terkena *drop out*

Ada beberapa pertimbangan mendasar pentingnya penguatan literasi dilakukan di kalangan mahasiswa. *Pertama*, masih kurangnya sikap kritis beberapa mahasiswa dalam mencerna berbagai informasi baik informasi lisan maupun tulisan sehingga mudah termakan berita-berita palsu dan pada akhirnya mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada. *Kedua* literasi berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan akademis sehingga literasi ini sesungguhnya menjadi piranti penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal kehidupan jangka panjang. *Ketiga*, Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi dalam Instrumen Akreditasi Program Studi menghendaki adanya karya mahasiswa dan dosen dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia tulis-menulis. (Cf; Juliantari, 2020).

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, artikel ini mengangkat dua permasalahan, yaitu: (1) Mengapa upaya penguatan literasi dilakukan melalui pengajaran menulis dan (2) Bagaimana pelaksanaan pengajaran menulis tersebut dalam upaya mewujudkan penguatan literasi.

2. METODE

Artikel ini berupa hasil kajian pustaka. Karena itu, data atau materi tulisan dikumpulkan dari sejumlah pustaka seperti tercantum pada bagian daftar pustaka. Data tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semula, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis; Saat ini istilah literasi sudah digunakan dalam arti yang lebih luas Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis (<https://kumparan.com/swara-unsada/mahasiswa-dan-literasi-1v2XkjllZgZ/full>). Dalam artikel ini, konsep literasi diambil dari Elizabeth Sulzby yang mengatakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa ini tidak hanya menyangkut kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menyimak, berbicara serta menulis (https://penerbitbukudeepublish.com/pengadaan/pengertian-literasi-menurut-paraahli/?gclid=Cj0KCQjwKIGKBhCxARIsAINMioJmEamG9z9AkSxvZ6z2FCKzQw3hCoHO-US_XLhvCcilu8i22vH7XTwaArR6EALw_wcB).

Penguatan Literasi dan Pengajaran Menulis

Ada dua pertimbangan mengapa upaya penguatan literasi dilakukan melalui pengajaran menulis pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Pertama* literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dasar pikirannya sebagai berikut. Membaca dan menulis serta berbicara dan menyimak sesungguhnya menjadi kegiatan yang berlangsung secara timbal balik untuk membangun pemahaman dan informasi (Hasugian, 2008). Oleh karena itu, budaya literasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembiasaan membaca dan menulis serta berbicara dan menyimak sebagai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan/pembelajaran setiap insan manusia.

Kedua menulis merupakan puncak keterampilan berbahasa. Menurut Harefa (2007:61), penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Ini berarti aktivitas menulis seseorang sangat bergantung pada aktivitas membacanya. Artinya makin banyak dan makin intensif aktivitas membaca seseorang, maka semakin mudah orang itu dalam menulis. Namun, menurut penulis, bukan hanya membaca memengaruhi menulis, tetapi menulis juga bisa memengaruhi membaca, menyimak, dan berbicara. Dengan aktivitas membaca atau menyimak, atau berbicara, seseorang belum tentu menulis, tetapi dengan aktivitas menulis, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka seseorang dituntut untuk membaca, menyimak, bahkan berbicara. Banyak orang menyimak dan pandai berbicara, tetapi belum tentu banyak menulis.

Dengan demikian, melalui aktivitas menulis, minat baca dan literasi membaca seseorang akan tumbuh dan berkembang seiring dengan frekwensi menulisnya. Makin banyak aktivitas menulis maka makin banyak juga aktivitas membaca, aktivitas menyimak, dan aktivitas berbicara. Alwaslah (2007:207) mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Lebih dari

itu, ada pandangan Sadar akan pentingnya peran strategis menulis, maka pengajaran menulis dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mendapat perhatian serius dengan menerapkan pendekatan yang tepat seperti diuraikan di bawah ini.

Pelaksanaan Pengajaran Menulis untuk Mewujudkan Penguatan Literasi.

Ada beberapa pendekatan dalam dunia pengajaran bahasa seperti pendekatan komunikatif, pendekatan tematik, pendekatan proses, dan pendekatan integratif. Dalam pelaksanaan pengajaran menulis sebagai upaya mewujudkan penguatan literasi dipilih tiga buah pendekatan, yaitu pendekatan proses, pendekatan pola, dan pendekatan integratif.

Dengan pendekatan proses, dosen sepatutnya memberikan pemahaman bahwa menulis merupakan sebuah proses yang pada garis besarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi (Cf. Akhadiah, 1988:2; Suyanto, dkk. 2013:50, Utama, 2010:11). Menulis bukanlah pekerjaan sekali duduk. Pada tahap prapenulisan atau tahap perencanaan, dilakukan beberapa langkah, yaitu: menentukan topik, menentukan bahan atau materi tulisan, dan membuat kerangka tulisan. Dalam kaitannya dengan penetapan topik tulisan, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sumber topik dan kriteria topik yang baik. Menurut pendapat penulis, pada garis besarnya, ada tiga sumber topik yang menjanjikan, yaitu diri sendiri, orang lain, dan buku/wacana..

Dengan melihat dua sumber topik terakhir di atas, jelas tampak bahwa menulis sudah sepatutnya dimulai dari membaca dan menyimak. Jika dua keterampilan ini belum dilakukan dengan maksimal, tentu sulit menentukan topik termasuk sulit menentukan bahan atau materi tulisan. Orang yang banyak menyimak dan membaca akan mudah menulis atau sebaliknya.. Selanjutnya, kriteria topik tulisan yang baik meliputi penting/urgen, baru/inovatif, menarik, ada dukungan data, dan terbatas. Untuk memenuhi kriteria di atas, terutama kriteria kebaruan, juga sangat diperlukan keterampilan membaca dan menyimak. Dengan demikian, kegiatan menulis sudah sepatutnya dimulai dari kegiatan banyak membaca dan banyak menyimak terutama membaca dan menyimak hal-hal yang bersifat akademik. Hal ini yang perlu mendapat penekanan dalam pengajaran menulis.

Pada tahap pembuatan kerangka tulisan, bisa digunakan pendekatan pola. Pendekatan ini mengamsumsikan bahwa perilaku berbahasa merupakan hasil peniruan dan perilaku berbahasa muncul karena dipicu oleh bahasa orang lain. (Miles Myers dalam Utama, 2010:11). Oleh karena itu, dalam pengajarannya, mahasiswa diajak menganalisis pola wacana yang dihadapi lalu menuangkannya ke dalam suatu kerangka tulisan. Dengan kerangka tulisan ini, barulah mahasiswa diminta membuat kerangka tulisan yang sesuai dengan pilihan topiknya.

Pengajaran menulis juga bisa dilaksanakan dengan pendekatan integratif. Nielsen (1989) mengatakan bahwa pendekatan terpadu/integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan aspek-aspek intra dan inter bidang studi sehingga pembelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan simultan dalam konteks yang bermakna. Dalam kaitannya dengan pengajaran Bahasa Indonesia (menulis) di perguruan tinggi, keterpaduan itu bisa menyangkut keterpaduan internal (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta keterpaduan eksternal (berkaitan dengan faktor-faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya).

Pendekatan integratif dalam pengajaran menulis juga menyangkut perpaduan keterampilan menulis dengan faktor kebahasaan yang meliputi gramatika, leksikon, dan ejaan. Perpaduan keterampilan menulis dengan keterampilan menyimak dan membaca sangat diperlukan terutama ketika proses menulis berada pada tahap prapenulisan dan tahap penulisan, sedangkan perpaduan keterampilan menulis dengan aspek kebahasaan sangat diperlukan terutama ketika proses menulis berada pada tahap penulisan dan revisi, baik revisi oleh diri penulis sendiri maupun revisi oleh orang lain. Selanjutnya, perpaduan keterampilan menulis dengan berbicara sangat diperlukan pada saat revisi dilakukan oleh orang lain atau kelompok lain melalui diskusi yang diawali dengan presentasi oleh penulis.

4. PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada dua pertimbangan mengapa upaya penguatan literasi dilakukan melalui pengajaran menulis pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. (1) literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. (2) menulis merupakan puncak keterampilan berbahasa. Artinya keterampilan menulis perlu dilalui dengan keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara karena keterampilan menulis sangat memerlukan dukungan tiga keterampilan berbahasa yang lain.

Kedua dalam pelaksanaan pengajaran menulis sebagai upaya mewujudkan penguatan literasi dipilih tiga buah pendekatan, yaitu pendekatan proses, pendekatan pola, dan pendekatan integratif. Dengan pendekatan proses, dosen sepatutnya memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa menulis merupakan sebuah proses yang pada garis besarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dengan pendekatan pola, mahasiswa diajak menganalisis pola wacana yang dihadapi lalu menuangkannya ke dalam suatu kerangka tulisan. Dengan kerangka tulisan ini, barulah mahasiswa diminta membuat kerangka tulisan yang sesuai dengan

pilihan topiknya untuk selanjutnya dikembangkan menjadi tulisan. Dengan pendekatan integratif, pengajaran menulis hendaknya dilakukan melalui perpaduan keterampilan menulis dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan faktor kebahasaan yang meliputi gramatika, leksikon, dan ejaan.

Saran

Karena literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dan menuli merupakan puncak keterampilan berbahasa, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama* bagi dosen Bahasa Indonesia, hendaknya memilih pendekatan proses, pendekatan pola, dan pendekatan integratif sebagai alternatif dalam pengajaran menulis, *Kedua* demi kelancaran dalam menulis, mahasiswa hendaknya senantiasa meningkatkan keterampilannya dalam menyimak, berbicara, dan mambaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhadia, Sabarti, dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Alwasilah, A. Chaidar, dkk. 2003. *Pokokna Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Elizabeth Sulzby.2020. *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli dan Organisasi Dunia*. https://penerbitbukudeepublish.com/pengadaan/pengertian-literasi-menurut-paraahli/?gclid=Cj0KCQjwklGKBhCxARIsAINMioJmEamG9z9AkSxvZ6z2FCkzQw3hCoHO-US_XLhvCcju8i22vH7XTwaArR6EALw_wcB. 15 September 2021
- Durriyah dan Zuhdi. (2018). Digital Literacy With EFL Student Teachers: Exploring Indonesia Student Teacher' Initial Perception About Integrating Digital Technologies Into Teaching Unit. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 53-60.
- Harefa, Andrias. 2007. *Mengukir Menata Kalimat*. Yogyakarta: Gradien Books
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008, 34-44.
- Juliantari, Ni Kadek. 2020. *Program Literasi Dalam Konteks Bilingual: Analisis Multimodel dan Dampak Implementasi* (Disertasi Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha).
- Sutama, I Made. 2010. *Pembelajaran Menulis yang Memudahkan*. (Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Bahasa an Seni Universiats Pendidikan Ganesha

- Suyanto, dkk. (2014). *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multy Presindo
- Spires, H.A. & Bartlett, M.E. (2012). *Digital Literacies and Learning: Designing a Path Forward*. North Carolina State University: The William & Ida Friday Institute.
- Nielsen, M.N. 1989. *Integrative Learning for Young Chindren: Thematic Approach*. Education Horizon. Fall.
- Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi dalam Instrumen Akreditasi Program Studi.
- Unesco. (2006). *Indonesian Ministry of Education Paper Commissioned for the EFA Global Monitoring Report 2006, Literacy for Life*. Retrieved from <http://unes-doc.unesco.org/images/0014/001416/141639e.pdf>.
- Utami, Larasati Dyah. 2021. Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>. Diunduh 10 Oktober 2021.